

Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an Menurut Wahbah Az-Zuhaili (Studi Makna *Qaulan* dan Bentuknya)

Taufiq Hidayatullah

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Panam, Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau
Taufiqhidayatullah685@gmail.com

Abstract

This thesis discusses the ethics of communication in the Qur'an about the meaning of *qaulan* and its forms. The problem discussed in this study is about the ethics of a person in communicating with others. In today's era, many people who communicate do not prioritize ethics, prioritize their desires in speaking so that communication delivered between individuals does not have meaningful value in the communication. In fact, communication is an urgency for socializing and also to increase high ideals. The Qur'an provides direction or positive values about how to communicate properly and correctly, so that close relationships are created between fellow human beings. To answer this problem, the researcher uses a type of library research by looking for verses with the theme of *Qaulan* using thematic methods. The primary source is the book of Tafsir al-Munir and the secondary data are books, journals, and those related to this study. The results of this study indicate that Wahbah Az-Zuhaili explains the forms of *Qaulan* in detail by adjusting the targets faced when invited to communicate. For that, a person in communicating must be based on clear principles.

Keywords: Ethics, Communication, Al-Qur'an

Abstrak

Skripsi ini membahas tentang etika komunikasi dalam al-Qur'an tentang makna *qaulan* dan bentuknya. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang etika seseorang dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Di era sekarang ini banyak sekali orang yang berkomunikasi tidak mengedepankan etika, lebih mengedepankan kehendak hawa nafsunya dalam berbicara sehingga komunikasi yang disampaikan antar individu tidak memiliki nilai makna dalam komunikasi tersebut. Padahal komunikasi merupakan urgensi bersosialisasi dan juga untuk meningkatkan cita-cita yang tinggi. Al-Qur'an memberikan arahan atau nilai positif tentang tata cara berkomunikasi yang baik dan benar, sehingga tercipta hubungan yang erat antar sesama manusia. Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan mencari ayat-ayat yang bertemakan *Qaulan* dengan menggunakan metode tematik. Sumber primernya adalah kitab tafsir al-Munir dan data sekundernya adalah buku, jurnal, dan yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bentuk-bentuk *Qaulan* secara detail dengan menyesuaikan sasaran yang dihadapi ketika diajak berkomunikasi. Untuk itu seseorang dalam berkomunikasi harus didasari dengan prinsip-prinsip yang jelas.

Kata kunci : Etika, Komunikasi, Al-Qur'an

Copyright (c) 2024 Taufiq Hidayatullah

✉ Corresponding author: Taufiq Hidayatullah

Email Address: Taufiqhidayatullah685@gmail.com (Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, Kota Pekanbaru, Riau)

Received 03 October 2024, Accepted 10 October 2024, Published 17 October 2024

PENDAHULUAN

Allah ﷻ sebagai pencipta semua makhluk yang ada, dan menempatkan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an surah At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4)

“*Sesungguhnya Kami ciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (Q.S. At-Tin ayat 4)

Dengan sifat *Rahman* dan *Rahim*-Nya, Allah menurunkan pedoman sebagai hidayah untuk mencapai kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, agar kebahagiaan itu dapat dicapai manusia,

perlu adanya petunjuk yang kebenarannya tidak diragukan lagi oleh manusia. Allah sendiri yang menjanjikan bagi setiap hamba yang mengikuti petunjuk-Nya, mereka pasti memperoleh kebahagiaan.

(38) قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Kami berfirman, “Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.” (Q.S. Al-Baqarah ayat 38)

Perintah dan janji tersebut sebenarnya ditujukan kepada seluruh umat manusia sebagai anak cucu Adam, disini perlu adanya hubungan antara pencipta dan makhluk-Nya dalam merealisasikan komunikasi antara Tuhan yang Maha Ghaib dan manusia yang berada di alam nyata, diutuslah utusan-utusan-Nya. Melalui para malaikat Allah ﷻ menurunkan hidayah berupa wahyu-wahyu yang disampaikan kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Komunikasi Tuhan dengan manusia, merupakan konsep kunci tentang perwahyuan diantara kepercayaan agama, yang lebih dari sekedar upaya filosofis untuk menjelaskan hubungan antara manusia dan Dzat Yang Maha Agung di setiap kepercayaan agama. Islam yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ adalah agama yang menyempurnakan syariat-syariat agama-agama terdahulu dan Al-Qur’an adalah sumber ajaran Islam.

METODE

Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian perlu adanya metode penelitian. Metodologi adalah studi mengenai metode-metode (prosedur, prinsip) yang digunakan dalam disiplin yang teratur atau yang digunakan untuk menata ilmu yang teratur tersebut. Sementara metode menggambarkan jalan atau cara yang suatu totalitas dicapai dan dibangun. Metode yang digunakan dalam skripsi ini sepenuhnya menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif (data yang berbentuk data, kalimat, skema, dan gambar). Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi.

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kepustakaan (*Library research*) yaitu penelitian menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun data sekunder.

Adapun metode dalam penelitian ini adalah metode *maudhu’i* atau tematik, yaitu metode penafsiran al-Qur’an dengan membahas ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat-ayat yang berkaitan dengan topik atau tema dikumpulkan, kemudian di kupas secara menadalam dan tuntas berbagai aspek yang terkait, seperti asbabun nuzul, munasabah dan makna mufradat.

Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu: (1) Data Primer. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Adapun data primer dari penelitian ini adalah kitab Tafsir *al-Munir*. (2) Data Sekunder. Data sekunder adalah data pendukung yang memperkuat data primer. Maka penulis merujuk pada kitab tafsir serta buku-buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan ini seperti: *Al-Mufasssirun fi Hayatihim wa Minhajuhum*, karya Muhammad Ali Ayazi; Buku Komunikasi Islam, karya Harjani Hefni; Teori Komunikasi Kontemporer, karya Fachrul Zikri Nurhadi; Skripsi "Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik"; Dan lain sebagainya.

HASIL DAN DISKUSI

Qaulan Ma'rufa

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عِلْمَ اللَّهِ أَنْتُمْ سَتَذَكَّرُونَ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْرَمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

"Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan keinginan mengawaini mereka dalam hatimu. Allah ﷻ mengetahui bahwa kamu menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengungkapkan kata-kata yang baik. Dan janganlah kamu menetapkan masa iddahnya. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Santun." (Q.S. Al-Baqarah ayat 235).

Qaulan Ma'rufa قَوْلًا مَعْرُوفًا menurut Wahbah Az-Zuhaili adalah di dalam tafsirnya Al-Munir yakni ucapan sindiran yang dikenal syariat. *Qaulan ma'ruuf* artinya perkataan yang tidak menimbulkan rasa malu kalau diucapkan secara terang-terangan atau eksplisit, misalnya: menyebut tentang baiknya pergaulan dalam rumah tangga, kelapangan dada kepada istri dan sejenisnya.

Dalam ayat ini diterangkan bolehnya melamar wanita beriddah wafat secara implisit, tidak secara eksplisit serta sahnya melakukan akad atas sesudah idahnya habis. Menurut pendapat yang *azhar*, meminang dengan sindiran itu halal dilakukan kepada wanita yang sedang masa iddah akibat ditinggal mati suaminya, meski sedang hamil. Hal yang sama juga berlaku bila wanita itu iddah karena talak ba'in, fasakh, atau murtad. Ini sesuai dengan mafhum ayat yang diatas, selain juga karena kewenangan suami atas wanita yang bersangkutan telah putus.

Qaulan Sadida

وَأَلِيْحْشَ الدِّينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekira mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraannya). Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar." (Q.S. An-Nisa ayat 9).

Pada ayat ini mengandung pengingat bagi para wali dan pengasuh anak-anak ayatim untuk bersikap dan memperlakukan mereka dengan bentuk perlakuan yang para wali tersebut sangat ingin anak-anak mereka nantinya ketika mereka ditinggal mati juga diperlakukan seperti itu. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas r.a., bahwa ayat ini merupakan nasihat bagi para wali dan pengasuh

anak-anak yatim. Maksudnya adalah, berlakulah dan bersikaplah kalian kepada anak-anak yatim dengan bentuk perlakuan dan sikap yang kalian sangat ingin anak-anak kalian nantinya ketika kalian ditinggal mati diperlakukan seperti itu. *قَوْلًا سَدِيدًا* *Qaulan Sadida* maksudnya adalah perkataan yang benar dan lurus. *Al-Qaulus Sadid* sangat dianjurkan di dalam mendidik anak-anak yatim, seorang wali tidak boleh membentak mereka dan tidak boleh meremehkan mereka.

Qaulan Baligha

وَأَنَّكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا (63)

“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasehat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.” (Q.S. An-Nisa’ ayat 63).

Qaulan Baligha قَوْلًا بَلِيغًا pada ayat ini adalah menunjukkan tiga cara untuk menghadapi orang munafik, tiga cara tersebut adalah *pertama*, berpaling dari mereka. *Kedua*, menasehati mereka kepada amal-amal kebajikan supaya hati mereka menjadi lembut. *Ketiga*, ucapan yang tegas dan membekas di hati, yaitu dengan menjanjikan berita gembira (*at-targhiib*) dan di waktu yang lain menakut-nakuti mereka. Apabila melakukan sikap nifak lagi, mereka akan dibunuh. Cara untuk memperbaiki sikap orang munafik ada tiga yaitu:

1. *Pertama*, berpaling dari mereka tidak perlu menghukumnya, tidak perlu menerima permintaan maafnya, dan tidak perlu bermuka manis atau menghormati ketika menyambut kedatangan mereka.
2. *Kedua*, memberi *mau'idzah*, menakut-nakuti mereka, memberi nasihat dan memberi petunjuk kepada jalan kebaikan dengan cara yang terkesan sehingga mereka mau memikirkan *mau'idzah* tersebut dan hati mereka menjadi lunak.
3. *Ketiga*, berkata tegas kepada mereka dengan perkataan yang dapat membekas di hati mereka baik dalam kesunyian maupun dihadapan orang rama, yaitu dengan mengancam membunuh mereka apabila mereka terus bersikap munafik. Mereka juga hendaknya diberitahu bahwa apa yang mereka sembunyikan di hati itu dapat diketahui Allah yang Maha Mengetahui perkara-perkara yang rahasia dan tersembunyi. Perlu ditegaskan juga bahwa mereka adalah orang kafir bahkan lebih berbahaya dari orang kafir, dan mereka akan dimasukkan kedalam neraka yang paling dalam.

Qaulan Karima

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23)

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (Q.S. Al-Isra ayat 23).

Qaulan Karima قَوْلًا كَرِيمًا yaitu istilah ucapan atau perkataan yang lemah lembut, baik dan bagus, disertai dengan penghormatan, pemuliaan, rasa malu dan sopan santun yang tinggi. Terlihat di

pangkal ayat Allah ﷻ menyebutkan terlebih dahulu larangan dari sesuatu yang menyakitkan kemudian memerintahkan agar mengucapkan kata-kata yang baik dan bagus. Ini karena *takhalli* (membersihkan diri dari sesuatu yang buruk) lebih didahulukan daripada *tahalli* (menghiasi diri dengan hal-hal yang baik). Mencegah diri dari hal-hal yang menyakiti adalah lebih baik daripada mengucapkan kata-kata dan melakukan perbuatan yang baik. Ketika menafsirkan firman Allah ﷻ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا Umar bin Khattab berkata: “Yaitu memanggil orang tuanya dengan kata-kata, ‘Wahai ayahku, wahai ibuku.’” Maksudnya, tidak memanggil keduanya dengan nama mereka, tidak mengeraskan suara di depan mereka dan tidak memandang keduanya dengan lirikan mata.

Qaulan Karima merupakan perkataan yang sangat mulia, mengandung penghormatan besar kepada pendengarnya. Terjauh dari sikap meremehkan, merendahkan dan rasa antipati. Sehingga yang mendengarnya merasa dihormati dan dihargai lalu mendorongnya untuk lebih memperhatikan perkataan yang akan diucapkan.

Qaulan Maysura

وَأَمَّا تَعْرِضْنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا (28)

“Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut. (Q.S. Al-Isra ayat 28).

Secara etimologi kata مَيْسُورًا (*maysura*) berasal dari kata يسر (*yasara*) yang artinya mudah, gampang. Ketika kata *maysura* digabungkan dengan kata *qaulan* menjadi *qaulan maysura* yang artinya berkata dengan mudah atau gampang. Sedangkan قَوْلًا مَيْسُورًا (*Qaulan Maysura*) menurut Wahbah Az-Zuhaili kata-kata yang lembut. Artinya jika kerabat orang miskin, dan ibnu sabil meminta lalu kamu tidak dapat memberi karena kondisimu yang juga fakir dan kekurangan sehingga kamu berpaling karena malu berterus terang karena kondisimu, maka sampaikanlah dengan kata-kata yang lemah lembut kepada mereka. Seperti yang dikatakan berjanjilah kepada mereka dengan janji yang baik dan sampaikanlah dengan kata-kata yang lembut bahwa kamu akan memberi mereka jika kamu mendapatkan rezeki dari Allah. Dan mintalah maaf kepada mereka dengan permintaan maaf yang dapat diterima oleh mereka.

Qaulan Layyina

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْيِنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (44)

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (*Fir'aun*) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (Q.S. Thaha ayat 44).

Qaulan Layyina قَوْلًا لَيْيِنًا menurut Wahbah Az-Zuhaili yaitu berbicaralah dengan lemah lembut dan tidak kasar sama sekali, serta sampaikanlah kepadanya kata-kata yang lemah lembut. Karena hal itu dapat diterima dan lebih dapat membuatnya berpikir tentang apa yang kalian sampaikan. Juga akan lebih dapat membuatnya takut dari hukuman Allah yang Dia janjikan melalui lisan kalian berdua.

Karena seorang penguasa cenderung congkak dan keras. Ia tidak mau menerima paksaan dan sikap keras, namun ia menjadi lembut dengan pujian dan sikap yang lembut. Maksud dari pesan ini

adalah hendaknya Nabi Musa dan Nabi Harun meninggalkan kata-kata kasar, tapi hendaknya menggunakan kata-kata yang lemah lembut, seperti ucapan keduanya dalam ayat:

فَقُلْ هَذَا لَكَ إِلَى أَنْ تَرْجَى (18) وَأَهْدِيكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَخْشَى (19)

“Maka katakanlah (kepada Fir’aun), “Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan), dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?” (Q.S. An-Naziat ayat 18-19).

Firman Allah ﷻ (فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا) ini merupakan dalil kebolehan melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar, dan hendaknya dilakukan dengan ucapan yang lembut bagi orang yang memiliki kekuatan dan telah dijamin keselamatannya oleh Allah (dalam hal ini Nabi Musa). Tentunya, kita lebih harus menggunakan kata-kata yang lembut dalam amar ma’ruf dan nahi munkar tersebut (karena kita lebih rendah kedekatannya dengan Allah ﷻ dibanding Nabi Musa). Dengan cara ini maka orang yang menyampaikan amar ma’ruf nahi munkar akan berhasil dan dapat mencapai apa yang ia inginkan.

Fir’aun yang saat itu berada pada puncak kedurjanaan dan kesombongannya tidak mungkin mau menerima apa yang dikatakan Musa dan Harun. Apalagi Musa pernah dibesarkan olehnya. Sombong adalah salah satu bentuk kerasnya hati. Hati yang sombong akan menolak kebenaran yang datang dari orang lain dan akan merendahkan orang yang ada di hadapannya.

Untuk menghadapi hati dalam kondisi seperti ini, Allah memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk menggunakan strategi *qaulan layyina* hati yang keras dilawan dengan hati yang penuh dengan kelembutan.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bahwa Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bentuk-bentuk Qaulan secara detail dengan menyesuaikan sasaran yang dihadapi ketika diajak berkomunikasi. Untuk itu seseorang dalam berkomunikasi harus didasari dengan prinsip-prinsip yang jelas.

REFERENSI

- Abd al-Baqi Muhammad Fuad, 1364 H/ 1945 M, *al-Mu’jam al-Mufarras li-Alfaz al-Qur’an*, Beirut: Dar Al Kutub Al Mishiriyah
- Abdullah Qadaruddin Muhammad, 2020. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jawa Timur: Qiara Media.
- Abdullah Reji, 2015. “*Makna Ashabul Yamin Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Komparatif Antara Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Munir)*”, Skripsi, Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Achmad Ali Makki, 2018. “*Etika Berbicara Dalam Al-Qur’an dan Kontekstualisasinya Terhadap Problem Komunikasi Interpersonal*”, Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Almascaty Hilmi Bakar, 2001. *Panduan Jihad Untuk Aktivis Gerakan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.

- Al-Qathtan Syeikh Manna, 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an terj. H. Anunur Rafiq El-Mazni*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Anshori, 2013. *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Arni Jarni, 2013. *Metode Penelitian Tafsir*, Pekanbaru: Daulat Riau.
- Astuti Widi Robitoh, 2011. "*Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Kisah Dalam Al-Qur'an*", Tesis, Universiats Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ayazi Muhammad Ali, 1414/1373. *al-Mufasssirun fi Hayatihim wa Minhajuhum*, Teheran: Muassasah Tib'ah wa Nasr.
- Az- Zuhaili Wahbah, 2013. *Tafsir Al- Munir*, Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuhaili Wahbah, 2010. *Fiqih Imam Syafi'i*, Jakarta: Al-Mahira.
- Chanifah Nur dan Samsudin Abu, 2019. *Pendidikan Karakter Islam: Karakter Ulul Albab Dalam Al-Qur'an*, Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Dahlan Zaini Mukhtar, 2010. *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum*, Jember: LPPM IKIP JEMBER PRESS.
- Departemen Agana Republik Indonesia, 2015. *Al- Qur' an dan Terjemahnya*, Jakarta: Al- Huda.
- Drajat Amroeni, 2017. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Depok: Kencana
- Effendy Onong Uchjana, 2009, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fauzi Ichwan, 2010. *Etika Muslim*, Jakarta: Pustaka Kanz Birry.
- Hadi Sutrisno, 1994. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Haramain Muhammad, 2019. *Prinsip- prinsip Komunikasi Dalam al- Qur' an*, (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press).
- Hefni Harjani, 2015. *Komunikasi Islam*, Jakarta: Kencana.
- Ibnu Jarir Ath-Thabari, 2007. *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 24.
- Indraddin dan Irwan. 2016 *Strategi dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Deepublish
- Junaedi Didi, 2013. *Lima Langkah Menuju Sukses Dunia Akhirat*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- K. Bertens, 2007, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan Irpan , 2010. "*Etika Pola Komunikasi Dalam Al-Qur'an*", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Liliweri Alo, 2017, *Komunikasi Antarpersonal*, Jakarta: Kencana.
- Munawwir Ahmad Warson, 1997. *Kamus Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progressif.
- Nata Abuddin, 1996, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Bulan Bintang,.
- Novianti Evi, *Teori Komunikasi Umum Dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Andi (Anggota IKAPI)
- Nurhadi Fachrul Zikri, 2017. *Teori Komunikasi Kontemporer*, Depok: Kencana.
- Pananrangi Rasyid Andi dan Murlinah, 2017. *Etika Birokrat*, Makassar: CV Sah Media.

- Rahmi Siti, 2021, *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press
- Romli Khomsahria, 2016 *Komunikasi Massa*, Jakarta: PT Grasindo, 2016.
- Sa'ad Yusuf Mahmud Abu Aziz Sa'ad Yusuf, 2017. *Ensiklopedi Hak dan Kewajiban Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka al- Kautsar.
- Saefullah Ujang, 2007, *Kapita Selektia Komunikasi Pendekatan Budaya Dan Agama*, (Bandung: Sembiosa Rekatama Media.
- Shihab M. Quraish, 2002, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera hati, Jilid 2.
- Solihin Mu'min Amir, 2011. *"Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Suharti, 2016. *"Zakat Investasi Properti (Studi Komparatif Antara Pendapat Yusuf Al-Qardhawi dan Wahbah Az-Zuhaili"*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Supiana dan M. Karman, 2002. *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika.
- Warjiyati Sri, 2018. *Memahami Dasar Ilmu Hukum Konsep Dasar Ilmu Hukum*, Jakarta: Kencana.
- Widiawati Nani, 2020. *Metodologi Penelitian*, Jawa Barat: Edu Publisher.
- Widjaja H. A. W, 2000, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Jurnal:
- Asriadi, 2018. *"Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13"*, Jurnal Retorika: Vol. 1, No. 1, 2019.
- Badruzaman Abad, 2014. *"Etika Berkomunikasi Kajian Tematik Term Qaul Dalam Al-Qur'an"*, (Jurnal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Vol. 9, No. 1, 2014)
- Baihaki, 2016. *"Studi kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsiran nya Tentang Pernikahan Beda Agama"*, (Jurnal Analisis, 2016, Vol. 16, No. 1)
- Dahlan Muh. Syawir, *"Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an dan Hadits"*, (Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, 2014)
- Ismail, *"Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an"*, 2018. (Jurnal Peurawi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol. 1, No, 1)
- Junaidi Mahbub, *"Komunikasi Islam (Melacak Teori Komunikasi Efektif al-Qur'an)"*, Universitas Islam Negeri Darul Ulum (UNISDA) Lamongan, (Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora, Vol. 4, No. 2, 2017)
- Kusnadi, 2014. *"Komunukasi Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Komunikasi Interpersonal pada Kisah Nabi Ibrahim)"*, (Jurnal Intizar Univerisitas Islam Negeri Raden Fatah, Vol. 20, No. 2, 2014)
- Norhidayati Rahmah Mariyatul, 2016. *"Model Komunikasi Interpersonal Dalam Kisah Nabi Yusuf As"*, Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, Vol. 04. No. 7 Januari-Juni 2016.
- Nurdin Ali, *"Akar Komunikasi Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Dimensi Komunikasi Dalam Al-Qur'an)"*, Jurnal Kajian Komunikasi, Vol. 2, No. 1 Juni 2014).

- Rahmiana, 2019, "*Komunikasi Intrapersonal Dalam Komunikasi Islam*", Jurnal Peurawi Media Kajian Komunikasi Islam, Vol. 2, No. 1.
- Sadiani dan Khair Abdul, 2016. "*Analisis Kritis Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Penetapan Talak*", (Jurnal Fenomena, IAIN Palngkaraya, 2016), Vol. 8, No. 2)
- Sari Afina Fitria, 2020, "*Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa)*", Tanjak: Jounal of Education and Teaching, Vol. 1, No. 2, 2020,
- Sukron Mokhamad, 2018." *Tafsir Wahbah Az-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir al-Munir Terhadap Ayat Poligami*" , Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, (Tadjid, Vol. 2, No. 1 April 2018)
- Susanto Joko, 2016. "*Etika Komunikasi Islam*", Jurnal Waraqat, Vol. 1, No. 1
- Tomi Hendra dan Peri Musliadi, "*Prinsip dan Unsur- unsur Komunikasi Dalam Perspektif al-Qur'an*" , Vol. 20, No. 02, Desember 2019.
- Yani Fitri, "*Ragam Komunikasi Dalam Al-Qur'an, Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*", Vol. 12, No. 1 Januari 2017.
- Yunus Moch, 2018. "*Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*", (Jurnal Humanistika, Vo. 4, No. 2 Juni 2018)
- Zulaiha Eni , "*Tafsir Kontemporer Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya*," Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2,1 (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017
- Web: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", dikutip dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id> pada hari Kamis 06 Agustus 2020 pukul 22:10 WIB.